

## MINAT PETANI DALAM PEMANGKASAN TANAMAN KOPI UNTUK PENINGKATAN PRODUKSI KOPI DI KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Rahmi Eka Putri, Firman RL Silalahi, Fazwi Awi Hasibuan

Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan  
Jalan Binjai Km 10 Medan, 20002

E-mail: [rahmistppmedan@gmail.com](mailto:rahmistppmedan@gmail.com)

### Abstrak

Pengkajian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat petani dan faktor-faktor minat yang mempengaruhi minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Pengkajian telah dilakukan pada bulan April hingga Juli 2023. Metode penelitian yang dilakukan adalah survei dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Populasi pengkajian adalah 203 petani, dan dengan menggunakan persamaan Slovin didapatkan sampel sebanyak 67 petani. Untuk mengkategorikan tingkat minat petani digunakan garis kontinum dan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh digunakan uji t. Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa tingkat minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi dikategorikan tinggi dengan nilai interpretasi sebesar 81,49%. Faktor-faktor luas lahan, pendapatan, peran penyuluh, dan pengaruh orang lain memiliki pengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Sementara faktor-faktor umur, pendidikan, dan pengalaman berpengaruh tidak nyata.

**Kata Kunci : Minat Petani, Tanaman Kopi, Pemangkasan, Sipirok, Tapanuli Selatan**

### Abstract

This study aims to analyze the level of interest of farmers and the interest factors that influence farmers' interest in pruning coffee plants in Sipirok District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province. The study was carried out from April to July 2023. The research method used was a survey by collecting data using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The study population was 203 farmers, and by using the Slovin equation a sample of 67 farmers was obtained. To categorize farmers' level of interest, a continuum line is used and to test influencing factors, the t test is used. The results of the study concluded that the level of interest of farmers in pruning coffee plants was categorized as high with an interpretation value of 81.49%. The factors of land area, income, the role of extension workers, and the influence of other people have a significant influence on farmers' interest in pruning coffee plants. Meanwhile, the factors age, education and experience have no significant influence.

**Keywords: Farmer's Interest, Coffee Plants, Pruning, Sipirok, Tapanuli Selatan**

### PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam agribisnis kopi. Saat ini perkembangan kopi di Indonesia terus mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini menjadi harapan bagi Indonesia untuk menjadi produsen kopi terbesar di dunia, dan Indonesia memiliki kopi spesial di mata dunia [1].

Dari segi luasan lahan kopi, Indonesia merupakan negara kedua setelah Brazil yang memiliki luas kopi terbesar di dunia. Namun dari segi produksi, Indonesia merupakan negara produsen biji kopi peringkat keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB), dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Total keseluruhan luas lahan kopi di Indonesia mencapai 1.265.930 Ha dengan total produksi

774.940 ton. Produksi ini berasal dari perkebunan milik rakyat 95,64%, sementara sisanya perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 2,07%, dan perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 2,29% [2].

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah potensi pengembangan kopi di Indonesia, karena didukung oleh kesesuaian lahan, iklim dan kesuburan tanah. Produksi kopi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 mencapai 76.597 ribu ton dengan luas areal pertanaman sebesar 95,47 ribu hektar [2]. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan petani di Provinsi Sumatera Utara adalah jenis kopi arabika, dimana memiliki tekstur kopi yang halus, mempunyai cita rasa berat, dan spesifik serta mempunyai cita rasa floral, dan kekentalan yang baik serta keasaman yang seimbang.

Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki tanaman kopi seluas 4.804 Ha dengan total produksi tahun 2021 sebanyak 2.514 ton [2]. Dengan luas dan produksi yang ada, produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan hanya berkisar 0,523 Ton/Tahun. Produktivitas ini lebih kecil bila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas kopi nasional sebesar 0,55 Ton/Tahun [3] masih jauh dari potensi hasil dari beberapa varietas yang ada saat ini yang mencapai 1,5–2 Ton/Ha [4]. Potensi permintaan pasar semakin meningkat baik untuk pasar nasional maupun pasar internasional. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan petani kopi.

Kecamatan Sipirok adalah salah satu sentra kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sipirok masih rendah, disebabkan petani belum optimal dalam pelaksanaan budidayanya. Berdasarkan pengamatan di lokasi pengkajian, banyak petani yang melaksanakan budidaya kopi tidak sesuai prosedur, salah satunya tidak melakukan pemangkasan. Petani hanya membiarkan kopi tumbuh sebagaimana adanya, sehingga cabang-cabang tanaman kopi tidak teratur bentuknya dan sangat rimbun. Petani tidak pernah memangkas kopi untuk pembentukan tanaman, untuk pemeliharaan, dan untuk peremajaan.

Pada kegiatan budidaya kopi, kegiatan pemangkasan adalah suatu kegiatan penting

yang tidak boleh diabaikan dan tidak semudah yang dilakukan. Tanaman kopi yang tidak dipangkas akan mengalami penurunan produksi [5]. Tanaman kopi yang tumbuh tanpa dipangkas akan tumbuh tinggi dan banyak cabangnya, sehingga akan mengakibatkan nutrisi yang diserap dari tanah terbagi seluruh cabang, baik yang produktif dan tidak produktif. Untuk menghindari hal tersebut, maka perlu dilakukan pemangkasan agar tanaman kopi tidak hanya menghasilkan cabang dan daun yang banyak, tetapi dapat menghasilkan banyak buah. Tujuan dilakukan pemangkasan adalah agar pertumbuhan tanaman kopi tidak lebih banyak pertumbuhan vegetatif, tetapi kepada pertumbuhan generatif.

Saat ini, para petani kopi yang ada di Kecamatan Sipirok telah mendapatkan penyuluhan tentang pemangkasan kopi. Penyuluhan pertanian telah dilaksanakan secara intensif, baik melalui pertemuan anggota di kelompok tani secara berkala dan juga kunjungan anjungsana yang dilakukan penyuluh pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian tentang pemangkasan kopi, telah disampaikan beberapa kali kepada seluruh petani kopi yang ada dalam kelompok tani. Petani telah diberikan teori-teori tentang pemangkasan kopi dan praktek-praktek di kebun milik petani. Demplot juga telah dibuat pada kebun-kebun petani.

Setelah mendapatkan penyuluhan pertanian tentang pemangkasan tanaman kopi, diharapkan petani sudah memahami teknis dan manfaat pemangkasan tanaman kopi. Petani yang sudah telah mendapatkan penyuluhan pertanian, diharapkan dapat mengadopsi pemangkasan kopi, sehingga nantinya budidaya tanaman kopi di Kecamatan Sipirok dapat dilakukan dengan baik. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan sehat dan produktif.

Untuk menindaklanjuti kegiatan penyuluhan pertanian tentang pemangkasan kopi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian, diperlukan pengetahuan tentang minat petani dalam penerapan pemangkasan. Pengetahuan tentang minat petani pada pemangkasan tanaman kopi, nantinya besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan petani dalam kegiatan pemangkasan, karena menurut [6] minat adalah suatu landasan penting bagi petani untuk melakukan kegiatan dengan baik, dan sebaliknya tanpa minat petani tidak akan melakukan pemangkasan tanaman kopi tersebut. Apabila petani berminat, maka akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan

tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan [7].

Pentingnya pengetahuan minat petani pada pemangkasan kopi perlu ditindaklanjuti, yaitu melalui kajian. Dimana hasilnya nanti dapat digunakan untuk pemberdayaan petani lebih lanjut dalam budidaya kopi di Kecamatan Sipirok. Apabila minat petani tinggi, maka akan lebih mudah mengajak petani untuk menerapkan pemangkasan. Tetapi apabila tidak, maka akan sulit petani melakukan pemangkasan. Kajian tentang minat petani pada pemangkasan kopi setelah mendapatkan penyuluhan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu pengkajian tentang minat petani pada pemangkasan kopi di Kecamatan Sipirok perlu dilakukan.

Adapun tujuan kajian yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat minat petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pemangkasan kopi di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

**METODE PENELITIAN**

Pengkajian telah dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2023, di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian survei.

Populasi pada pengkajian ini adalah petani kopi di Kecamatan Sipirok yang tergabung dalam kelompok tani dan telah mendapatkan penyuluhan tentang pemangkasan tanaman kopi. Berdasarkan data dari penyuluh pertanian, populasi dalam pengkajian ini yang sesuai dengan ketentuan adalah 203 orang. Populasi berasal dari petani kopi di empat desa yang ada di Kecamatan Sipirok, yaitu Desa Situmba, Sampean, Marsada, dan Bulumario. Penentuan sampel dalam pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel menggunakan persamaan *Slovin* [8] dengan e sama dengan 10%, diperoleh sampel sebanyak 67 orang.

$$n = \frac{N}{(N.e^2)+1} \dots \text{Pers. (1)}$$

Keterangan :

- n : Jumlah Sampel
- N : Jumlah Populasi
- e : Persentase tingkat kesalahan (*error*)

Data yang telah digunakan dalam pengkajian

ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Petani diwawancarai dan sambil melakukan pengamatan di lokasi kebun tanaman kopi petani. Data sekunder diperoleh dari BPP Sipirok, Kantor Kecamatan Sipirok, dan Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan dengan melalui studi dokumen laporan-laporan.

Untuk mengukur tingkat minat petani pada pemangkasan tanaman kopi di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, digunakan persamaan berikut [8]:

$$\text{Tingkat Minat} = \frac{\text{skor total kuesioner}}{\text{skor maksimal kuesioner}} \times 100\% \dots \text{Pers. (2)}$$

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani pada pemangkasan tanaman kopi, digunakan uji Regresi Linear Berganda. Rumus persamaan linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut [9]:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \epsilon \dots \text{Pers. (3)}$$

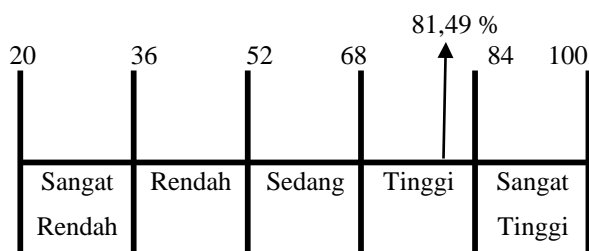
Keterangan :

- Y : Minat Petani dalam Pemangkasan tanaman kopi arabika
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X1 : Umur
- X2 : Pendidikan
- X3 : Pengalaman
- X4 : Luas Lahan
- X5 : Pendapatan
- X6 : Peran Penyuluh
- X7 : Pengaruh Orang lain
- ε : *Error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tingkat Minat Petani**

Dengan menggunakan Persamaan 2, telah diukur tingkat minat petani kopi pada pemangkasan tanaman kopi. Nilai yang diperoleh kemudian ditempatkan pada garis kontinum, seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Garis Kontinum Tingkat Minat Petani

Berdasarkan hasil pengukuran didapatkan tingkat minat petani kopi di Kecamatan Sipirok adalah 81,49%. Tingkat minat ini setelah ditempatkan pada garis kontinum, dapat diartikan petani kopi di Kecamatan Sipirok memiliki minat yang tinggi dalam pemangkasan tanaman kopi. Setelah mendapatkan penyuluhan pertanian tentang pemangkasan tanaman kopi, petani mengetahui dan mulai menyadari bahwa pemangkasan kopi penting untuk memperbaiki produktivitas kopi dan selanjutnya kemudian akan memberikan manfaat bagi pendapatan petani. Penyuluhan pertanian yang diberikan berhasil menimbulkan minat petani kopi di Kecamatan Sipirok. Kegiatan penyuluhan pertanian adalah bentuk kegiatan belajar nonformal bagi petani. Sesuai dengan pernyataan [10], bahwa minat diperoleh kemudian setelah seseorang mendapatkan pelajaran atau pengalaman, dan bukan dibawa sejak lahir. Hasil belajar dapat mendorong petani menjadi berminat dan menyokong petani untuk belajar lagi. Minat dapat ditumbuhkan dari kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Menurut [11] menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang melaksanakan penyuluhan pertanian dapat menjadi motivator untuk membekali pengetahuan dalam rangka

pengembangan pertanian. Penyuluh pertanian menjadi pendidik bagi kelompok tani dalam hal pembelajaran dan dapat memfasilitasi petani agar mau mengubah perilaku kepada penerapan teknologi pertanian modern dan kebijakan program pemerintah.

Dengan tingginya tingkat minat petani kopi dalam pemangkasan kopi di Kecamatan Sipirok, berarti akan lebih memudahkan penyuluh pertanian untuk mengarahkan kepada penerapannya atau adopsinya. Petani akan mencari tahu lebih lagi tentang kegiatan pemangkasan tanaman kopi. Sesuai dengan pernyataan [12] bahwa apabila seseorang telah berminat, maka akan mendorong dia melakukan atau mengerjakan sesuatu. Petani pada kondisi ini sudah mau menerima kegiatan pemangkasan, akan lebih baik apabila penyuluh meneruskan pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan contoh untuk dinilai petani dan meningkatkan lagi minat petani. Dimana nanti apabila petani sudah berminat, maka akan semakin kuat lagi hubungannya dengan kegiatan pemangkasan. Sesuai pernyataan [13] bahwa minat merupakan suatu motif yang mendorong individu berhubungan secara aktif dengan objek yang disukainya.

***Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Minat Petani dalam Pemangkasan Tanaman Kopi***

Untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh (umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh, dan pengaruh orang lain) terhadap minat petani dalam pemangkasan, telah dilakukan uji t seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji t

No.	Model	Koef. Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig.	Ket.
1	Konstanta	3,840	1,251	0,216	-
	Umur (X <sub>1</sub> )	0,11	0,205	0,838	Berpengaruh tidak nyata
	Pendidikan (X <sub>2</sub> )	0,046	0,550	0,584	Berpengaruh tidak nyata
	Pengalaman (X <sub>3</sub> )	-0,036	-0,444	0,659	Berpengaruh tidak nyata
	Luas Lahan (X <sub>4</sub> )	0,795	2,040	0,046	Berpengaruh nyata
	Pendapatan (X <sub>5</sub> )	0,483	3,264	0,002	Berpengaruh nyata
	Peran Penyuluh (X <sub>6</sub> )	0,416	2,333	0,023	Berpengaruh nyata
	Pengaruh Orang Lain (X <sub>7</sub> )	0,367	2,973	0,004	Berpengaruh nyata

Sumber: Analisis Data Primer Dengan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan seperti disajikan pada Tabel 1, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel umur ( $X_1$ ) 0,205; variabel pendidikan ( $X_2$ ) 0,550; variabel Pengalaman ( $X_3$ ) -0,444; variabel luas lahan ( $X_4$ ) 2,040; variabel pendapatan ( $X_5$ ) 3,264; variabel peran penyuluh ( $X_6$ ) 2,333; dan variabel pengaruh orang lain ( $X_7$ ) 2,973. Dengan menggunakan Tabel t distribusi dengan nilai kesalahan ( $\alpha$ ) 5%, didapatkan nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,001. Adapun persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,840 + 0,11X_1 + 0,046X_2 - 0,036 X_3 + 0,795X_4 + 0,483X_5 + 0,416X_6 + 0,367X_7 + \varepsilon \dots \text{Pers (4)}$$

*Pengaruh Variabel Umur ( $X_1$ )*

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  (0,205) pada variabel umur ( $X_1$ ) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( 2,001). Artinya faktor umur berpengaruh tidak nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Petani di Kecamatan Sipirok adalah petani yang beragam dari sisi umur, tetapi umumnya masih dalam kondisi sehat dan produktif. Kegiatan pemangkasan adalah kegiatan pemeliharaan kopi yang tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar, sehingga dapat dilakukan oleh petani muda dan petani yang sudah cukup umur. Petani yang memiliki usia yang muda ataupun tua masih memiliki kemampuan fisik dan tenaga yang banyak dalam melaksanakan budidaya tanaman kopi yang salah satunya itu pemangkasan tanaman kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian [14] yang menyatakan bahwa umur petani secara signifikan tidak memiliki pengaruh dalam menerapkan teknologi yang diberikan dikarenakan umur bukan menjadi suatu faktor dalam hal mau atau tidaknya menyerap informasi.

*Pengaruh Variabel Pendidikan ( $X_2$ )*

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel pendidikan ( $X_2$ ) adalah 0,550 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,001. Artinya bahwa variabel pendidikan secara berpengaruh tidak nyata terhadap minat petani. Kegiatan pemangkasan tanaman kopi, bukanlah kegiatan yang memiliki teknis pekerjaan yang tinggi atau rumit. Dengan mengikuti pelatihan dan rajin mempraktekkan pada tanaman kopi, maka petani dapat menguasainya. Apabila petani memiliki minat yang tinggi terhadap pemangkasan, maka akan lebih mudah petani menguasai teknik pemangkasan tanaman kopi.

Pada umumnya petani dengan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pola pikir dalam bersikap dan bertindak lebih maju sehingga lebih terbuka dan mudah menerima adanya perubahan [15]. Pendidikan petani akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan yang lebih membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang lebih tinggi. Mayoritas petani yang menjadi responden adalah berpendidikan tamatan SMA. Dengan status pendidikan yang cukup tinggi ini, dapat dikatakan bahwa teknis pemangkasan masih mudah diserap oleh petani. Hal ini karena petani dengan pendidikan SMA tentu memiliki kompetensi yang sudah cukup baik.

Dalam melaksanakan kegiatan pertanian, umumnya petani tidak memiliki latar belakang pendidikan pertanian. Umumnya petani melakukan kegiatan pertanian sambil belajar ilmu pertanian di lapangan atau mencari tahu dari teman-teman di lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh bahwa pengetahuan petani diperoleh dari seminar dan penyuluhan pertanian yang diikuti. Bukan diperoleh dari pendidikan yang petani laksanakan sewaktu di bangku sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat [16], yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya, dimana kegiatan ini merupakan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh pertanian lapangan kepada petani. Apabila petani memiliki kemauan untuk mengembangkan usaha pertaniannya, maka petani akan mau bekerjasama dengan penyuluh pertanian. Sehingga petani dapat merasakan manfaat kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan akan berjalan optimal apabila ada kerjasama antara penyuluh dan petani [17].

*Pengaruh Variabel Pengalaman ( $X_3$ )*

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel pengalaman adalah -0,444, dimana nilainya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dengan nilai 2,001. Artinya pengalaman petani berpengaruh tidak nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Petani yang memiliki pengalaman dalam bidang usahatani kopi, minatnya dalam pemangkasan tanaman kopi belum tentu tinggi atau sebaliknya. Demikian juga petani yang memiliki pengalaman yang baru dalam usahatani kopi, minatnya belum tentu rendah atau sebaliknya.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, yaitu 67 petani atau 36% telah memiliki pengalaman rata-rata selama 11-15 tahun. Dengan pengalaman yang ada, dapat dikatakan bahwa umumnya petani memiliki pengalaman yang cukup lama atau berpengalaman. Namun berdasarkan hasil pengkajian ini pengalaman petani berpengaruh tidak nyata terhadap minat petani terhadap pemangkasan tanaman kopi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani kopi di Kecamatan Sipirok adalah bertani kopi tetapi kurang mendapatkan penyuluhan yang baik tentang tanaman kopi. Petani belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pemangkasan tanaman kopi. Petani di desa-desa umumnya bertani dengan otodidak dan kurang aktif mencari ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbaru. Sesuai dengan [18] yang menyatakan kelemahan petani di Indonesia adalah jumlah petani yang mengadopsi teknologi terapan masih rendah, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai tidak berkembang dengan baik. Dengan kondisi ini petani yang berpengalaman dan yang kurang berpengalaman, bisa dinyatakan tidak berbeda dalam penguasaan ilmu. Ada kemungkinan bahwa informasi pemangkasan ini adalah pengetahuan yang baru bagi petani di Kecamatan Sipirok. Hal ini sesuai dengan hasil pengkajian [19], yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap kemampuan petani kopi arabika yang melakukan teknik pemangkasan rutin.

#### *Pengaruh Variabel Luas Lahan ( $X_4$ )*

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk variabel luas lahan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,040 > 2,001$ ), maka artinya adalah variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Sesuai dengan pendapat [20] yang menyatakan bahwa luas lahan pada sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam usaha pertanian dan proses produksi.

Berdasarkan keadaan di lapangan bahwasanya semakin luas lahan yang dikelola maka semakin baik usahatani yang dilakukan oleh petani. Hal ini dibuktikan bahwa responden yang memiliki lahan yang lebih luas lebih intensif dalam melaksanakan pemeliharaan tanaman dan serius menerapkan teknologi yang terbaru untuk meningkatkan produksi tanaman kopi. Namun petani kopi yang memiliki luas lahan yang relatif kecil,

pada umumnya tidak atau kurang serius melakukan budidaya tanaman kopi yang benar dan mengikuti anjuran dari para penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan, petani yang memiliki lahan sempit, menjadikan usahatani tanaman kopi hanya sebagai usaha sampingan. Hal ini sejalan dengan penelitian [21], [22] yang mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh secara positif atau secara signifikan terhadap minat petani dan peningkatan pendapatan petani. Luas lahan kopi yang dimiliki sangat mempengaruhi minat, apabila luas lahan kopi semakin luas, maka minat petani untuk berusaha semakin tinggi.

#### *Pengaruh Variabel Pendapatan ( $X_5$ )*

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk variabel pendapatan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,264 > 2,001$ ), artinya variabel pendapatan petani berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwasanya pendapatan petani kopi cenderung mempengaruhi usahatani tanaman kopi, dimana petani yang memiliki pendapatan yang cukup hingga tinggi akan serius melaksanakan usahatani. Petani yang memiliki pendapatan cukup hingga tinggi, memiliki modal dalam penerapan teknologi yang baru, dan mengharapkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [23], bahwa petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan lebih cepat menerima pengetahuan terkait inovasi dibandingkan dengan petani dengan pendapatan rendah, oleh karena petani akan lebih berani untuk mencoba inovasi yang diperkenalkan dengan modal yang petani miliki. Tetapi tidak demikian dengan petani dengan tingkat pendapatan rendah, mereka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima inovasi karena tidak memiliki modal untuk mencoba inovasi yang diperkenalkan sehingga pengetahuan petani terhadap inovasi juga rendah.

Berdasarkan pengkajian ini, dapat dinyatakan bahwa minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi akan dipengaruhi oleh pendapatannya. Petani yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih berminat dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [24] yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi minat menabung masyarakat Desa Tajun, karena pada umumnya seseorang yang memiliki pendapatan yang

tinggi akan menyimpan uangnya di bank untuk kebutuhan di masa mendatang. Sehingga pada saat pendapatan yang diterima petani rendah, maka semangat petani untuk berproduksi dan mengembangkan usahatannya akan semakin rendah.

*Pengaruh Variabel Peran Penyuluh (X<sub>6</sub>)*

Hasil analisis diperoleh nilai  $t_{hitung}$  pada variabel peran penyuluh (2,333) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,001), artinya bahwa variabel peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Peran penyuluh pertanian adalah besarnya pengaruh kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di dalam kelompok tani. Kinerja ini terkait dengan peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator, edukator dan komunikator terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi, sehingga petani terdorong dan tahu. Peran penyuluh sangat dibutuhkan petani untuk menyediakan informasi-informasi terkait perkembangan potensi naiknya produksi komoditi kopi sampai maksimal dan hasil komoditi yang berkualitas baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan [25], bahwa peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan.

Diharapkan juga penyuluh mampu menjadi komunikator bagi petani kopi dengan pihak-pihak yang dapat mendukung kegiatan usaha tani petani seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan. Menurut [26] bahwa penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam akses teknologi dan juga pemikiran atau pengetahuan tentang usahatani. Oleh karena itu peran penyuluh dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan petani, jadi dapat dikatakan bahwa peran penyuluh sangat penting dalam mengembangkan usahatani pertanian.

*Pengaruh Variabel Pengaruh Orang Lain (X<sub>7</sub>)*

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel pengaruh orang lain (2,973) lebih besar dibandingkan  $t_{tabel}$  (2,001). Berdasarkan kondisi ini, dapat dinyatakan bahwa variabel

pengaruh orang lain berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Berdasarkan keadaan di lapangan bahwasanya di lokasi pengkajian interaksi yang terjadi antar sesama petani cukup baik dan peduli antar petani. Petani kopi di Kecamatan Sipirok bergaul dengan baik dan tidak ada membedakan-bedakan karena faktor usia, pengalaman, suku, agama dan lainnya. Kegiatan berinteraksi atau berbagi informasi berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan. Mungkin hal ini yang menjadikan minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi di Kecamatan Sipirok tinggi. Sejalan dengan pendapat [27], yang menyatakan bahwa orang lain dapat memberikan pengaruh kepada orang lain dan dapat mengubah perilaku.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengkajian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi adalah tinggi dengan nilai interpretasi 81,49%;
- b. Faktor umur, pendidikan, dan pengalaman petani berpengaruh tidak nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi. Sedangkan faktor luas, lahan, pendapatan, peran penyuluh dan pengaruh orang lain berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasan tanaman kopi.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Wahyudi, E, Martini, R, Suswatiningsih, TE. 2018. Perkembangan Perkebunan Kopi di Indonesia. *Jurnal Masepi*, Vol. 3 (1):1-20

[2] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023 dari: <https://Ditjenbun.Pertanian.Go.Id/Template/Uploads/2022/04/>

[3] Badan Riset Nasional. 2023. Siaran Pers Badan Riset dan Inovasi Nasional No : 012/SP/HM/BKPUK/III/2023: *BRIN Tawarkan Solusi Dongkrak Produktivitas Kopi di Indonesia*. Diakses 30 Oktober 2023 dari: <https://www.brin.go.id/press-release/111888/brin-tawarkan-solusi-dongkrak-produktivitas-kopi-di->

- indonesia
- [4] Jaya R, Machfud, Raharja S, Marimin. 2014. Analisis dan mitigasi resiko rantai pasok kopi gayo berkelanjutan dengan pendekatan fuzzy. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Vol. **24** (1): 61–71
- [5] Aprianthina, IDAY. 2019. *Peningkatan Produksi Melalui Pemangkas dan Pembuatan Rorak*. Diakses 23 November 2023 dari: <https://distanpangan.baliprov.go.id/peningkatan-produksi-melalui-pemangkas-dan-pembuatan-rorak/>
- [6] Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [7] Putro, DR. 2011. *Studi Komparasi Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN di SMPN 3 Prambanan Sleman*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- [8] Sugiyono. 2021. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [9] Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- [10] Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [11] Ginting, NM, Andari, G. 2020. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Usahatani Padi. *Journal Agricola*, Vol. **10** (1): 19 – 24
- [12] Erliadi. 2015. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa, L). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, Vol. **2** (1): 91 - 100
- [13] Woodworth, RS, DG, Marquis. 2001. *Psychology*. New York: Holt
- [14] Kornelis, H, Pallo, M. 2022. Respon Petani Terhadap Teknik Pemangkas Peremajaan Pada Tanaman Kopi Robusta Di Dusun Epubele Desa Horowura Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian* ,Vol. **5** (1)
- [15] Herlina, Y, Chozin, M, Romeida, A. 2019. Adopsi Petani Terhadap Teknologi Jajar Legowo Padi Sawah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Vol. **8** (2):109-117
- [16] Suhardiono. (2001). *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.
- [17] Familiyah, M, Asriandi, A, Indarto, GA P, Paendong, A, Nurhalizah, N, Fauzi, MTAR. 2023. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produksi Kopi Di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Vol. **10** (2): 1328-1339.
- [18] Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2023. *Laporan Kinerja Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Tahun 2022*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- [19] Zulkarnain, Z, Rahmaddiansyah, R, Alpian, R, Bagio, B. 2020. Perbandingan Tingkat Produktivitas dan Pendapatan Petani Kopi Arabika yang Melakukan Teknik Pemangkas Rutin dan yang Tidak di Kecamatan Bener Kelipah. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, Vol. **5** (1):78-86
- [20] Nasution, R. 2008. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- [21] Panurat, SM, Porajouw, O, Loho, AF, Rumangit, GA. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusaha Tani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal In Cocos*, Vol. **4** (5)
- [22] Pradnyawati, IGAB, Cipta, W. 2021. Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. **9** (1): 93-100
- [23] Setiyowati, T, Fatchiya, A, Amanah, S. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. **18** (2): 208-218
- [24] Swastawan, KD, Dewi, NWY. 2021. Pengaruh Tingkat Pendapatan, Suku Bunga, Religiusitas, dan Financial



- Attitude terhadap Minat Menabung untuk Beryadnya pada Masyarakat Desa Tajun. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. **11** (2): 206 -215
- [25] Mardikanto, T. 2009. *Sistem penyuluhan pertanian*. UNS Press. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- [26] Koban, MS, Suwarsono, S, Mutiara, F. 2023. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Minat Petani pada Usaha Kangkung Darat di Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Doctoral dissertation, Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi*.
- [27] Vahdat, A, Alizadeh, A, Quach, S, Hamelin, N. 20220. Would you like to shop via mobile app technology? The technology acceptance model, social factors and purchase intention. *Australasian Marketing Journal (AMJ)*, Vol. **29** (2): 1–10.